

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lembaga keuangan memiliki peranan penting dalam membantu mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Lembaga keuangan adalah badan di bidang keuangan yang bertugas menarik uang dan menyalurkannya kepada masyarakat. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan RI No.792 Tahun 1970 , lembaga keuangan adalah semua badan yang kegiatannya bidang keuangan, melakukan penghimpunan dan penyaluran dana kepada masyarakat terutama guna membiayai investasi perusahaan. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa lembaga keuangan adalah badan usaha atau instansi di bidang jasa keuangan yang bergerak di bidang ekonomi dan bertugas menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana kepada masyarakat.

Fungsi dari lembaga keuangan adalah menyediakan jasa sebagai perantara untuk menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman. Lembaga keuangan di Indonesia dibedakan menjadi lembaga keuangan perbankan dan lembaga keuangan non perbankan. Lembaga keuangan perbankan meliputi lembaga perkreditan desa adalah lembaga yang pada umumnya didirikan atas kewenangan untuk menerima simpanan uang dan meminjamkan uang.

Berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2017 Tentang Lembaga Perkreditan Desa, mendefinisikan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) sebagai Lembaga keuangan milik desa pakraman yang bertempat di wilayah

desa pakraman. Persaingan yang ketat dalam bisnis keuangan perlu diantisipasi selain dengan memperkuat modal finansial, namun juga memperkuat kualitas sumber daya manusia. LPD bertujuan memberikan pelayanan kepada nasabah serta lingkungan yang terkait.

Perkembangan teknologi informasi mempengaruhi peranan sistem informasi akuntansi dalam perusahaan karena teknologi informasi telah secara drastis mengubah organisasi dalam melakukan aktivitas bisnisnya. Tujuan utama dilakukannya penelitian di bidang teknologi informasi yaitu untuk membantu tingkat pemakai akhir dan organisasi secara efektif dan efisien. Perkembangan teknologi bidang akuntansi telah sangat membantu dalam meningkatkan sistem informasi akuntansi.

Sistem informasi akuntansi merupakan sebuah sistem yang mengumpulkan, mencatat, menyimpan, dan juga memproses data menjadi informasi yang berguna dalam membantu proses pengambilan keputusan (Suci & Rachmanto, 2013). Sistem informasi akuntansi berfungsi untuk mengumpulkan dan menyimpan data tentang transaksi-transaksi keuangan agar pihak manajemen, para pegawai, dan pihak-pihak luar yang berkepentingan dapat meninjau ulang hal-hal yang terjadi. Sistem informasi akuntansi dapat mengubah data menjadi informasi yang berguna bagi pihak manajemen untuk membuat keputusan dalam aktivitas perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Dengan adanya perkembangan teknologi, penerapan sistem informasi berbasis komputerisasi tidak hanya dapat melakukan perhitungan dengan cepat, tetapi juga sebagai prosesor yang sangat akurat dan ekspansif. Ketika tidak ada sistem informasi akuntansi pada lembaga, maka lembaga akan dapat mengalami kesulitan dalam proses mengendalikan aktivitas-aktivitas yang akan

terjadi, sehingga dapat mempengaruhi kondisi kinerja lembaga. Dengan kata lain, keberadaan sistem informasi akuntansi yang andal berkontribusi langsung terhadap pencapaian kinerja lembaga. Hal ini karena kinerja mencerminkan tingkat keberhasilan atau hasil pencapaian seseorang dalam melaksanakan tugas sesuai standar, target, dan kriteria yang telah disepakati.

Kinerja merupakan tingkat keberhasilan atau hasil pencapaian seseorang selama periode tertentu dalam menjalankan tugas dengan berbagai kemungkinan, seperti mengenai standar hasil kerja, target atau kriteria yang terlebih dahulu telah ditentukan dan disepakati bersama. Kinerja sistem dapat dipahami sebagai tingkat kepuasan kerja yang dirasakan pemakai dalam mengoperasikan sistem, manfaat yang diperoleh dari penggunaan sistem, serta frekuensi penggunaannya. Menurut Susanto (2017:322-323), kinerja juga diukur dari hasil kerja (*throughput*) yang dihasilkan sistem dan waktu tanggap (*response time*) dalam mendukung aktivitas bisnis, sehingga semakin cepat dan tepat sistem memberikan informasi, semakin tinggi pula kepuasan pemakai terhadap Sistem Informasi Akuntansi. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja sistem informasi yaitu penilaian dan evaluasi terhadap pelaksanaan sistem informasi akuntansi yang digunakan oleh suatu perusahaan untuk memberikan sebuah informasi akuntansi yang efektif, efisien dan akurat sesuai dengan tujuan perusahaan tersebut.

Sejalan dengan pengertian tersebut, penerapan sistem informasi akuntansi pada lembaga keuangan tradisional seperti LPD juga perlu dievaluasi untuk mengetahui tingkat kinerjanya dalam mendukung aktivitas lembaga. Kinerja Sistem Informasi Akuntansi (SIA) dalam Lembaga Perkreditan Desa (LPD) merupakan suatu tolok ukur untuk menilai sejauh mana sistem tersebut mampu

mendukung kegiatan operasional, pelaporan keuangan, serta pengambilan keputusan manajerial secara efektif dan efisien. Sistem yang berkinerja baik akan menghasilkan informasi akuntansi yang akurat, relevan, tepat waktu, dan dapat dipercaya, sehingga dapat meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan dalam LPD. Selain itu, SIA juga berperan penting dalam memperkuat sistem pengendalian internal untuk meminimalisasi risiko kesalahan dan kecurangan. Kemudahan penggunaan sistem, integrasi antarbagian, serta dukungan terhadap pengambilan keputusan strategis menjadi indikator penting dalam menilai kinerja SIA. Dengan demikian, keberhasilan implementasi dan pemanfaatan SIA yang optimal dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian tujuan LPD, baik dalam aspek efisiensi operasional maupun akuntabilitas keuangan.

Kenyataannya, tidak semua LPD mampu menerapkan dan memanfaatkan SIA secara efektif dalam operasionalnya. Fenomena meningkatnya jumlah Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yang tidak sehat di Kabupaten Tabanan menunjukkan adanya tantangan serius dalam pengelolaan lembaga keuangan berbasis desa adat, termasuk dari sisi penerapan Sistem Informasi Akuntansi (SIA). Berdasarkan pemberitaan Bisnis Bali.com (2025) di balik capaian positif LPD Tabanan yang berhasil mencatat total aset Rp3,05 triliun pada semester I tahun 2025, terdapat sinyal bahaya yang tidak bisa diabaikan. Jumlah LPD yang masuk kategori tidak sehat melonjak tajam dari 8 unit pada semester I tahun 2024 menjadi 15 unit pada periode yang sama di tahun 2025, atau meningkat hampir dua kali lipat. Berdasarkan data Lembaga Pemberdayaan LPD (LPLPD) Tabanan, peningkatan tersebut terjadi bersamaan dengan jumlah LPD yang tidak melapor, yang tetap berada pada angka 7 unit.

Ketua LPLPD Tabanan, Dewa Gede Anom Putra, menyatakan bahwa peningkatan jumlah LPD tidak sehat menjadi perhatian serius karena menunjukkan adanya kelemahan mendasar, terutama dalam pengelolaan kredit. Hal ini tercermin dari meningkatnya nilai cadangan piutang ragu-ragu dalam laporan keuangan konsolidasi semester I 2025, dari Rp90,8 miliar menjadi Rp97 miliar dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa porsi kredit kurang lancar dan macet mengalami kenaikan signifikan dibandingkan dengan kredit lancar. Oleh karena itu, LPLPD mendorong seluruh pengurus LPD untuk memperkuat fungsi pengawasan, evaluasi, dan penerapan sistem pelaporan yang lebih efektif agar kondisi serupa tidak terus berulang.

Kelemahan dalam pengelolaan kredit tersebut dapat dikaitkan dengan kinerja penerapan Sistem Informasi Akuntansi yang belum optimal. Ketika sistem tidak mampu menyediakan informasi keuangan yang akurat dan tepat waktu, proses pengawasan terhadap pinjaman menjadi lemah, pelaporan kredit macet sering terlambat, dan pengambilan keputusan strategis menjadi kurang berbasis data (Novianti & Khamimah, 2023). Dengan demikian, kinerja SIA menjadi faktor penting dalam mendukung tata kelola keuangan yang sehat serta mencegah terjadinya peningkatan jumlah LPD bermasalah di Tabanan.

Pada sisi lain, tidak semua LPD mengalami kemunduran. Berdasarkan pemberitaan Nusa Bali.com (2022), dua LPD di Kabupaten Tabanan, yakni LPD Munduk Pakel di Kecamatan Selemadeg Timur dan LPD Lebe di Kecamatan Baturiti, berhasil bangkit setelah sempat mengalami masa bermasalah. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa melalui pembenahan sistem dan manajemen yang baik, sebuah LPD dapat memulihkan kembali kinerjanya dan beroperasi

secara sehat. Koordinator Lembaga Pemberdayaan LPD Dinas Koperasi dan UKM Tabanan, Dewa Nyoman Alit Astina, menjelaskan bahwa kebangkitan dua LPD tersebut merupakan hasil dari proses pembinaan intensif yang dilakukan secara rutin, baik melalui pemanggilan pengurus maupun koordinasi dengan prajuru desa adat. Setelah dinyatakan bangkit, kedua lembaga tersebut tetap mendapat pendampingan dan diarahkan untuk meningkatkan pelaporan keuangan secara berkala. Pemerintah daerah melalui LPLPD juga memberikan pelatihan khusus bagi LPD bermasalah yang berkomitmen untuk memperbaiki diri, termasuk dalam hal penguatan sistem administrasi dan pemanfaatan teknologi informasi akuntansi.

Langkah-langkah pembinaan, pelatihan, dan peningkatan kompetensi pengelola berkontribusi besar dalam peningkatan kinerja Sistem Informasi Akuntansi (SIA) yang digunakan oleh LPD. Penerapan sistem yang terintegrasi memungkinkan pengurus memantau kondisi keuangan secara *real-time*, meningkatkan kedisiplinan dalam pencatatan transaksi, serta mempercepat proses pelaporan kepada lembaga pengawas. Kinerja SIA yang baik tidak hanya mendukung efisiensi operasional, tetapi juga menjadi pondasi penting dalam menjaga akuntabilitas lembaga dan memulihkan kepercayaan masyarakat. Fenomena meningkatnya jumlah LPD tidak sehat dibandingkan dengan keberhasilan dua LPD yang mampu bangkit mencerminkan peran krusial sistem informasi dalam menentukan kesehatan lembaga. LPD dengan kinerja sistem informasi yang efektif cenderung mampu mendeteksi permasalahan lebih dini, melakukan restrukturisasi kebijakan dengan cepat, serta memperbaiki kinerja secara berkelanjutan, sedangkan LPD yang masih mengandalkan sistem manual atau tidak terintegrasi beresiko mengalami keterlambatan dalam identifikasi

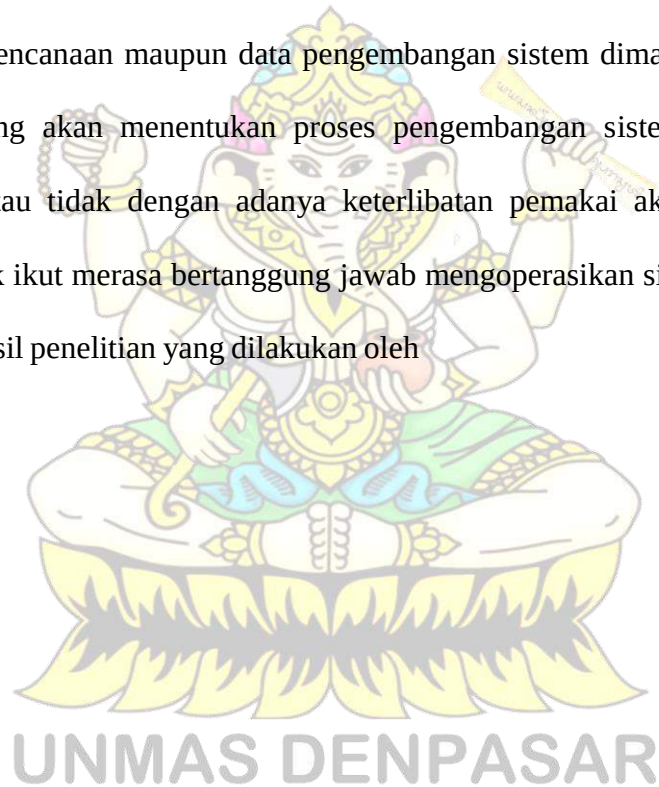
masalah yang berdampak pada kerugian finansial dan penurunan kepercayaan publik.

Fenomena kontras tersebut menunjukkan bahwa kinerja sistem informasi akuntansi (SIA) tidak hanya ditentukan oleh keberadaan sistem itu sendiri, tetapi juga oleh kemampuan sumber daya manusia dalam mengelola dan memanfaatkannya. Penilaian terhadap kinerja SIA menjadi hal yang krusial, sehingga penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi. Dalam konteks ini, pelatihan dan pendidikan menjadi faktor kunci yang berperan dalam meningkatkan kapasitas individu untuk mengoperasikan sistem secara optimal. Kegiatan pelatihan dan pendidikan tidak hanya berfungsi untuk menambah pengetahuan, tetapi juga untuk mengasah keterampilan teknis dan meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi informasi. Melalui peningkatan kompetensi tersebut, sumber daya manusia mampu menjalankan tugas dengan lebih efektif dan efisien, sehingga berdampak pada peningkatan produktivitas kerja serta optimalisasi pemanfaatan sistem informasi akuntansi dalam mendukung kinerja lembaga.

Menurut Istiqomah *et al.* (2024) pelatihan dan pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting dalam pengembangan sumber daya manusia, tidak hanya menambah pengetahuan tetapi juga meningkatkan keterampilan bekerja, dengan demikian meningkatkan produktivitas kerja. Hal ini perlu diadakan untuk karyawan dalam menjalankan sistem informasi akuntansi yang terkomputerisasi agar karyawan lebih terampil dalam menggunakan sistem yang ada, sehingga program pelatihan dan pendidikan memberikan keuntungan pada perusahaan. Kinerja sistem informasi akuntansi akan semakin tinggi apabila program pelatihan dan pendidikan

formalisasi pengembangan sistem tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Keterlibatan pemakai mempengaruhi kriteria kepuasan pemakai dan pengguna sistem, dalam pengembangan sistem informasi akuntansi baik manual maupun yang telah terkomputerisasi mengharuskan adanya keterlibatan pemakai baik dalam perencanaan maupun data pengembangan sistem dimana keterlibatan pemakailah yang akan menentukan proses pengembangan sistem itu berjalan dengan baik atau tidak dengan adanya keterlibatan pemakai akan mendorong pengguna untuk ikut merasa bertanggung jawab mengoperasikan sistem itu (Dewi *et al.* 2025). Hasil penelitian yang dilakukan oleh



dukungan manajemen puncak berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi *et al.* (2021), Wulandari *et al.* (2021), Mahendra *et al.* (2021) menyatakan bahwa dukungan manajemen puncak tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Ketidakonsistenan dari hasil penelitian sebelumnya tersebut menjadi motivasi peneliti dalam melaksanakan penelitian ini, sehingga peneliti tertarik untuk menguji kembali mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi menggunakan variabel pelatihan dan pendidikan, kemampuan teknik personal, formalisasi pengembangan sistem, keterlibatan pemakai, dukungan manajemen puncak sebagai variabel bebas dan kinerja SIA sebagai variabel terikat. Peneliti mengambil Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Baturiti sebagai lokasi penelitian karena sistem informasi akuntansi berperan penting dalam mengelola data akuntansi menjadi informasi keuangan yang bermanfaat bagi manajemen serta masyarakat di Kecamatan Baturiti.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian teori pada latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah pelatihan dan pendidikan berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi di Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Baturiti?
- 2) Apakah kemampuan teknik personal berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi di Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Baturiti?

- 3) Apakah formalisasi pengembangan sistem berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi di Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Baturiti?
- 4) Apakah keterlibatan pemakai berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi di Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Baturiti?
- 5) Apakah dukungan manajemen puncak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi di Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Baturiti?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Mengetahui dan menguji pengaruh pelatihan dan pendidikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi di Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Baturiti.
- 2) Mengetahui dan menguji kemampuan teknik personal terhadap kinerja sistem informasi akuntansi di Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Baturiti.
- 3) Mengetahui dan menguji formalisasi pengembangan sistem terhadap kinerja sistem informasi akuntansi di Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Baturiti.
- 4) Mengetahui dan menguji keterlibatan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi di Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Baturiti.

- 5) Mengetahui dan menguji dukungan manajemen puncak terhadap kinerja sistem informasi akuntansi di Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Baturiti.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat pada beberapa pihak, yaitu:

- 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi, khususnya dalam bidang sistem informasi akuntansi. Dengan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi di Lembaga Perkreditan Desa (LPD), penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman tentang bagaimana faktor pelatihan dan pendidikan, kemampuan teknik personal, memperkuat teori yang berkaitan dengan kinerja sistem informasi akuntansi, terutama yang berbasis pada *Theory of Planned Behavior* (TPB).

- 2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai referensi dalam mengkaji lebih lanjut faktor-faktor yang memengaruhi kinerja Sistem Informasi Akuntansi (SIA) pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD), seperti kompetensi pengguna, kualitas sistem, dan dukungan manajemen. Temuan ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan penelitian serupa di LPD lain maupun lembaga keuangan sejenis, serta memperkaya literatur di bidang sistem informasi akuntansi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Theory of Planned Behavior (TPB)*

Theory of Planned Behavior (TPB) merupakan teori yang digunakan untuk mengetahui sikap dan perilaku individu dalam melakukan suatu tindakan tertentu. TPB dikembangkan oleh Ajzen (1991) sebagai pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA). *Theory of Planned Behavior* (TPB) menggambarkan bagaimana sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan memengaruhi intensi serta perilaku seseorang. Teori TPB ini diadopsi dari beberapa model psikologi sosial yang bertujuan untuk menganalisis dan memahami faktor-faktor yang memengaruhi keputusan individu dalam melakukan suatu perilaku (Ajzen, 1991). TPB merupakan teori perilaku yang banyak digunakan untuk mengkaji proses pengambilan keputusan individu dalam memprediksi niat serta perilaku aktual.

Menurut penelitian Handayani (2011) juga menunjukkan bahwa ketiga komponen utama dalam TPB yaitu *attitude toward behavior*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control* secara signifikan memengaruhi *behavioral intention* individu. Model ini menegaskan bahwa ketika seseorang dihadapkan pada pilihan atau keputusan, faktor-faktor tersebut berperan penting dalam membentuk niat dan menentukan apakah perilaku tersebut benar-benar dilakukan. Penelitian terbaru Rahmawati *et al.* (2025) menyatakan bahwa TPB tepat digunakan untuk menentukan kesiapan suatu komunitas dalam menerapkan kebijakan teknologi.

Tingginya niat berperilaku menunjukkan bahwa sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan memiliki peran penting. Seseorang akan melakukan suatu tindakan atas dasar bahwa tindakan tersebut dianggap bermanfaat, mendapat dukungan sosial, dan dapat dikuasai. Tujuan TPB adalah menjelaskan faktor-faktor penentu niat dan perilaku manusia secara umum serta memprediksi perilaku aktual dengan populasi yang luas. Konstruk utama TPB adalah *Attitude Toward Behavior*, *Subjective Norm*, dan *Perceived Behavioral Control*, yang secara teoritis berpengaruh langsung terhadap *Intention* dan selanjutnya terhadap *Behavior*.

Theory of Planned Behavior (TPB) juga merinci faktor-faktor yang memengaruhi niat perilaku individu. TPB berfokus pada sikap, norma, dan kontrol perilaku, yang artinya individu bertindak berdasarkan persepsi manfaat, tekanan sosial, dan kemampuan untuk mengendalikan tindakannya. Sasaran dari TPB adalah menyediakan penjelasan mengenai faktor-faktor penentu perilaku manusia secara komprehensif. TPB digunakan dalam berbagai bidang, baik dalam kesehatan, pendidikan, maupun perilaku organisasi, sehingga sesuai sebagai model dalam menjelaskan adopsi perilaku.

Dalam penelitian ini, *Theory of Planned Behavior* (TPB) digunakan sebagai dasar untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perilaku penggunaan Sistem Informasi Akuntansi (SIA) pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Baturiti. TPB menjelaskan bahwa niat dan perilaku dipengaruhi oleh tiga konstruk utama, yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*). Pelatihan dan pendidikan berperan dalam meningkatkan kontrol perilaku

yang dirasakan. Kemampuan teknik personal memengaruhi baik sikap maupun kontrol perilaku. Formalisasi pengembangan sistem menciptakan struktur yang jelas, meningkatkan norma positif dalam organisasi. Keterlibatan pemakai menumbuhkan sikap positif dan norma dukungan, sementara dukungan manajemen puncak memberikan motivasi dan sumber daya yang memperkuat norma serta kontrol perilaku. Oleh karena itu, kelima variabel tersebut secara teoritis dan empiris diyakini memengaruhi kinerja SIA melalui mekanisme sikap, norma, dan kontrol perilaku yang dijelaskan oleh TPB.

2.1.2 Sistem Informasi Akuntansi

Sistem informasi akuntansi (SIA) dapat dipahami melalui kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB), yaitu teori yang menjelaskan bagaimana sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan memengaruhi niat serta perilaku individu (Ajzen, 1991). SIA merupakan sistem yang mengumpulkan, mencatat, menyimpan, serta memproses data menjadi informasi yang berguna dalam membantu pengambilan keputusan organisasi. Dalam perspektif TPB, pemanfaatan SIA sangat ditentukan oleh niat pengguna untuk mengoperasikan sistem berdasarkan faktor psikologis dan sosial yang melatarbelakanginya.

Sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*) menggambarkan sejauh mana individu menilai penggunaan Sistem Informasi Akuntansi (SIA) sebagai sesuatu yang bermanfaat dan bernilai positif. Ketika pengguna meyakini bahwa sistem ini dapat meningkatkan efektivitas, efisiensi, serta kualitas laporan keuangan, maka akan terbentuk sikap positif terhadap penggunaan SIA. Sikap positif ini pada akhirnya memperkuat niat individu untuk menggunakan sistem tersebut secara konsisten (Ajzen, 1991).

Menurut penelitian Handayani (2011), sikap yang positif terhadap suatu sistem akan muncul apabila pengguna percaya bahwa sistem tersebut memberikan kemudahan dan manfaat nyata dalam pekerjaan. Hal ini sejalan dengan teori Ajzen (1991) yang menegaskan bahwa sikap merupakan salah satu determinan utama dari niat berperilaku dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB).

Norma subjektif (*subjective norm*) merujuk pada tekanan sosial atau dukungan dari pihak-pihak penting dalam organisasi. Manajer, rekan kerja, maupun tuntutan eksternal seperti pelanggan dan otoritas pajak dapat memengaruhi keputusan individu dalam menggunakan SIA. Semakin kuat norma sosial yang mendukung, semakin besar pula dorongan bagi individu untuk benar-benar memanfaatkan sistem informasi akuntansi (Rahmawati *et al.* 2025).

Kontrol perilaku yang dirasakan *perceived behavioral control* menjelaskan sejauh mana individu merasa mampu menggunakan SIA dengan baik. Faktor-faktor seperti pelatihan, kompetensi teknis, ketersediaan sarana komputer, dan dukungan manajemen akan meningkatkan keyakinan bahwa sistem dapat dijalankan secara efektif. Kontrol perilaku yang dirasakan yang tinggi membuat individu lebih yakin bahwa mereka bisa mengoperasikan sistem untuk menghasilkan informasi yang akurat, relevan, dan tepat waktu (Ajzen, 1991).

Kombinasi dari sikap positif, norma subjektif yang mendukung, serta kontrol perilaku yang dirasakan membentuk niat (*intention*) untuk menggunakan SIA. Intensi ini kemudian berlanjut pada perilaku aktual (*behavior*), yaitu penggunaan sistem informasi akuntansi dalam pencatatan, pelaporan, analisis keuangan, dan fungsi perpajakan. Dengan demikian, SIA yang dirancang dan

diterapkan dengan baik dapat menghasilkan informasi akuntansi berkualitas serta bermanfaat bagi pihak manajemen maupun pemakai informasi lainnya.

Melalui perspektif TPB, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penerapan sistem informasi akuntansi tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh sikap, norma sosial, serta kontrol perilaku yang dirasakan oleh penggunanya. Oleh karena itu, pengembangan SIA sebaiknya memperhatikan ketiga aspek tersebut agar dapat mendukung pengambilan keputusan yang lebih efektif dan efisien.

2.1.3 Kinerja Sistem Informasi Akuntansi

Kinerja atau *performance* merupakan gambaran tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program, kegiatan, atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi, dan misi organisasi (Hasanah *et al.* 2025). Dalam konteks *Theory of Planned Behavior* (TPB), pencapaian kinerja sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial yang memengaruhi perilaku pengguna sistem informasi akuntansi. Ajzen (1991) menyatakan bahwa perilaku individu ditentukan oleh niat untuk bertindak, yang dibentuk oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, serta kontrol perilaku yang dirasakan.

Tujuan pengukuran kinerja sistem informasi akuntansi adalah untuk mengevaluasi sejauh mana sistem telah sesuai dengan kebutuhan organisasi dan mendukung tujuan strategisnya. Dalam kerangka TPB, hal ini dapat ditinjau melalui sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), yaitu bagaimana pengguna menilai SIA sebagai sistem yang efektif, efisien, serta mendukung pengambilan keputusan. Jika pengguna menilai SIA memberikan manfaat, maka sikap positif terbentuk dan meningkatkan niat untuk menggunakannya (Ajzen, 1991).

Selain itu, norma subjektif (*subjective norm*) juga berperan dalam menentukan kinerja SIA. Dorongan sosial dari atasan, rekan kerja, atau pihak eksternal seperti auditor dan pelanggan dapat memengaruhi sejauh mana pengguna merasa berkewajiban untuk menggunakan sistem dengan baik. Norma positif dari lingkungan kerja akan meningkatkan kepatuhan dan konsistensi dalam penggunaan sistem (Rahmawati *et al.* 2025).

Sementara itu, kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*) terkait dengan keyakinan pengguna mengenai kemampuannya mengoperasikan sistem. Faktor seperti pelatihan, pengalaman, ketersediaan teknologi, serta dukungan manajemen menentukan sejauh mana pengguna merasa mampu menguasai SIA. Semakin tinggi kontrol yang dirasakan, semakin besar kemungkinan pengguna berhasil mengoperasikan sistem secara efektif (Ajzen, 1991).

Kombinasi dari sikap positif, norma sosial yang mendukung, dan kontrol perilaku yang memadai membentuk niat (*intention*) untuk menggunakan sistem secara optimal. Intensi yang kuat kemudian terwujud dalam perilaku aktual (*behavior*), yaitu pemanfaatan SIA dalam pencatatan, pelaporan, evaluasi, hingga pengambilan keputusan. Keberhasilan penerapan sistem yang terkomputerisasi pada akhirnya akan meningkatkan kinerja SIA dan berdampak pada kinerja organisasi secara keseluruhan.

Sebaliknya, kinerja sistem informasi akuntansi dapat mengalami kegagalan apabila niat pengguna rendah, misalnya karena sikap yang negatif, kurangnya dukungan sosial, atau keterbatasan keterampilan teknis. Oleh sebab itu, pelatihan, pendidikan, serta pengembangan sistem yang ramah pengguna perlu diperhatikan

agar kinerja SIA dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan informasi yang akurat, relevan, serta tepat waktu.

2.1.4 Pelatihan dan Pendidikan

Pelatihan bagi karyawan merupakan proses mengajarkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap tertentu agar karyawan semakin terampil dan mampu melaksanakan tanggung jawab sesuai standar. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB), pelatihan dan pendidikan berperan penting dalam membentuk sikap, norma, dan kontrol perilaku yang memengaruhi niat serta perilaku aktual karyawan dalam menggunakan sistem informasi akuntansi.

Sikap terhadap perilaku *attitude toward behavior* terbentuk ketika karyawan menilai bahwa pelatihan dan pendidikan memberikan manfaat nyata, seperti pemahaman lebih luas mengenai sistem informasi akuntansi dan peningkatan keterampilan kerja. Jika karyawan percaya bahwa pelatihan membuat pekerjaannya lebih mudah dan berkualitas, sikap positif akan terbentuk sehingga memperkuat niat untuk memanfaatkan pelatihan secara maksimal (Ajzen, 1991).

Kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*) menunjukkan sejauh mana karyawan merasa mampu mengikuti pelatihan dan menerapkan hasilnya dalam pekerjaan sehari-hari. Faktor-faktor seperti ketersediaan fasilitas, dukungan organisasi, kurikulum yang sistematis, instruktur yang kompeten, serta kecukupan waktu belajar dapat meningkatkan keyakinan karyawan bahwa mereka mampu menyelesaikan pelatihan dan mengaplikasikan

keterampilan baru. Tingginya *perceived behavioral control* pada akhirnya mempermudah penguasaan Sistem Informasi Akuntansi (SIA) sehingga penggunaan sistem menjadi lebih efektif dalam menunjang tugas akuntansi.

Penelitian oleh Mendoza *et al.* (2022) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan kondisi fasilitasi berpengaruh positif terhadap *perceived behavioral control* dan perilaku kerja karyawan, yang selaras dengan konsep dasar *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991). Kombinasi sikap positif, norma yang mendukung, dan kontrol perilaku yang memadai membentuk niat (*intention*) karyawan untuk mengikuti pelatihan dan menerapkan hasilnya. Intensi ini pada akhirnya terwujud dalam perilaku aktual (*behavior*) berupa peningkatan keterampilan, produktivitas kerja, kelancaran pengoperasian sistem informasi akuntansi, serta pencapaian kinerja organisasi yang lebih baik.

Dengan demikian, pelatihan dan pendidikan tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga memperkuat faktor psikologis dan sosial yang mendorong karyawan untuk berperilaku sesuai dengan tujuan organisasi. Dalam perspektif TPB, keberhasilan pelatihan terletak pada sejauh mana pelatihan mampu membentuk sikap positif, mendapatkan dukungan sosial, serta memberikan keyakinan bahwa karyawan mampu menerapkannya dalam pekerjaan sehari-hari.

2.1.5 Kemampuan Teknik Personal

Kemampuan dapat diartikan sebagai kecakapan, ketangkasan, bakat, maupun kesanggupan untuk melakukan suatu pekerjaan. Kemampuan pengguna sistem informasi terbentuk melalui pelatihan, pendidikan, serta pengalaman individu dalam memahami dan mengoperasikan teknologi. Dengan kemampuan tersebut, pengguna mampu meningkatkan efisiensi kerja dan menyelesaikan

berbagai tugas secara efektif. Penelitian oleh Wisna *et al.* (2020) menunjukkan bahwa kompetensi pengguna (*user competency*) berpengaruh positif terhadap keberhasilan implementasi sistem informasi akuntansi. Sejalan dengan itu, Yuliawan & Saputra (2025) menemukan bahwa kemampuan teknis personal (*personal technical skills*) berkontribusi signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior (TPB)*, kemampuan teknis personal menjadi salah satu faktor yang memperkuat kontrol perilaku yang dirasakan serta memengaruhi niat dan perilaku aktual dalam penggunaan sistem informasi akuntansi. Norma subjektif (*subjective norm*) muncul melalui pengaruh lingkungan kerja, rekan, maupun atasan yang menekankan pentingnya kemampuan teknik personal dalam mendukung pengoperasian sistem. Dorongan dari pihak organisasi dan ekspektasi sosial memperkuat pengguna untuk terus mengembangkan keterampilan teknik personalnya (Ajzen, 1991).

Faktor sikap positif, norma yang mendukung, serta kontrol perilaku yang kuat mendorong terbentuknya niat (*intention*) untuk memanfaatkan kemampuan teknik personal dalam penggunaan sistem informasi. Intensi ini kemudian terwujud dalam perilaku aktual (*behavior*) berupa pengoperasian sistem informasi yang lebih lancar, minim kesalahan, serta peningkatan kinerja organisasi.

Dengan demikian, kemampuan teknik personal tidak hanya menentukan efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi, tetapi juga memperkuat komponen psikologis dalam TPB yang mendorong niat dan perilaku aktual pengguna untuk bekerja secara optimal.

2.1.6 Formalisasi Pengembangan Sistem

Formalisasi mencakup aturan-aturan serta prosedur komunikasi tertulis dan dokumentasi yang terstandarisasi dalam organisasi. Formalisasi pengembangan sistem mengacu pada dokumentasi langkah-langkah pengembangan sistem, prosedur standar, dan kontrol terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Penelitian oleh Diponegoro & Ilham (2023) menunjukkan bahwa formalisasi pengembangan sistem informasi (melalui dokumentasi sistem yang sistematis dan prosedur standar) memiliki pengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Demikian pula, Ani & Muliati (2022) menemukan bahwa formalisasi pengembangan sistem informasi akuntansi signifikan dalam memperbaiki performa sistem di rumah sakit swasta di Denpasar. Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB), formalisasi pengembangan sistem dapat dianggap sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi sikap, norma subjektif, kontrol perilaku yang dirasakan, niat, dan perilaku aktual dalam penggunaan sistem informasi akuntansi.

Sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*) muncul ketika pengguna sistem menyadari bahwa formalisasi prosedur pengembangan sistem membawa manfaat, seperti peningkatan efektivitas, keteraturan pekerjaan, serta kinerja sistem informasi. Jika pengguna menilai formalisasi positif, maka akan terbentuk sikap yang mendukung penerapannya (Ajzen, 1991).

Norma subjektif (*subjective norm*) terbentuk dari dorongan atasan, rekan kerja, serta budaya organisasi yang menekankan pentingnya penerapan prosedur formal dalam pengembangan sistem. Tekanan sosial ini memengaruhi kesediaan pengguna untuk mematuhi prosedur yang telah ditetapkan (Ajzen, 1991). Kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*) berkaitan dengan keyakinan

pengguna mengenai sejauh mana mereka mampu mengikuti prosedur formal yang berlaku. Tingkat formalisasi yang jelas membantu pengguna merasa lebih terarah, sehingga meningkatkan keyakinan bahwa sistem baru dapat digunakan dengan baik.

Ketiga faktor tersebut mendorong terbentuknya niat (*intention*) untuk menerapkan dan mengikuti prosedur formalisasi pengembangan sistem. Niat ini selanjutnya diwujudkan dalam perilaku aktual (*behavior*) berupa kepatuhan terhadap prosedur pengembangan sistem, penerapan sistem baru yang lebih terstruktur, dan peningkatan kinerja sistem informasi akuntansi secara keseluruhan.

Dengan demikian, formalisasi pengembangan sistem bukan hanya soal aturan tertulis, tetapi juga memengaruhi aspek psikologis pengguna sistem sebagaimana dijelaskan dalam TPB, sehingga berdampak pada keberhasilan penerapan sistem informasi di perusahaan.

2.6.7 Keterlibatan Pemakai

Keterlibatan pemakai dalam proses pengembangan sistem informasi akuntansi berperan penting karena pengguna merupakan pihak yang paling memahami kebutuhan nyata dalam organisasi. Keterlibatan ini menumbuhkan rasa memiliki terhadap sistem yang digunakan, sehingga mendorong pengguna untuk lebih berkomitmen dalam memanfaatkan sistem informasi akuntansi. Ketika pengguna merasa bahwa partisipasi mereka menghasilkan manfaat, seperti sistem yang lebih sesuai dengan kebutuhan kerja dan peningkatan kinerja organisasi, maka terbentuk sikap positif yang memperkuat keinginan untuk terus menggunakan sistem.

Dorongan dari manajemen, rekan kerja, dan lingkungan organisasi juga berperan dalam menciptakan tekanan sosial yang mendorong keterlibatan pengguna, sehingga mereka merasa perlu untuk aktif dalam proses pengembangan sistem. Selain itu, keyakinan bahwa mereka memiliki kemampuan, kesempatan, dan sumber daya yang cukup untuk terlibat semakin memperkuat kendali perilaku yang dirasakan, sehingga muncul niat yang lebih besar untuk berpartisipasi. Niat ini pada akhirnya diwujudkan dalam perilaku nyata berupa keterlibatan aktif dalam pengembangan, pemberian masukan, dan penggunaan sistem informasi akuntansi secara konsisten. Dengan demikian, keterlibatan pemakai dapat meningkatkan kualitas penerapan sistem dan berdampak pada meningkatnya kinerja sistem informasi akuntansi dalam organisasi.

2.6.8 Dukungan Manajemen Puncak

Dukungan manajemen puncak terhadap sistem informasi akuntansi merupakan faktor penting dalam keberhasilan penerapan dan pemanfaatan sistem tersebut. Manajemen puncak tidak hanya berperan sebagai pengambil keputusan strategis, tetapi juga sebagai pengarah dan pengendali perilaku organisasi, yang memastikan bahwa sistem informasi dapat mendukung perencanaan, analisis, dan pengambilan keputusan secara efektif. Dukungan organisasi mencakup penyediaan waktu, biaya, dan sumber daya yang memadai, sehingga pengguna sistem merasa memiliki fasilitas dan bantuan yang cukup untuk mengoperasikan sistem secara optimal. Penelitian oleh (Novianti & Khamimah, 2023) menunjukkan bahwa dukungan manajemen puncak, termasuk pemberian fasilitas dan pendanaan, berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. Dukungan

yang kuat membantu pengguna merasa lebih mampu dan percaya diri dalam menggunakan sistem secara efisien.

Dalam perspektif *Theory of Planned Behavior*, dukungan manajemen puncak dapat membentuk sikap positif pengguna terhadap penggunaan sistem, karena mereka menyadari manfaat nyata yang diperoleh dari sistem tersebut (Ajzen, 1991). Selain itu, dorongan dan arahan dari manajemen puncak menciptakan norma subjektif yang mendorong pengguna untuk berpartisipasi aktif, mengikuti prosedur, dan memanfaatkan sistem secara konsisten. Dukungan yang jelas dan konsisten ini juga meningkatkan kontrol perilaku yang dirasakan, di mana pengguna merasa memiliki kemampuan, kesempatan, dan sumber daya yang memadai untuk menggunakan sistem secara efektif (Ajzen, 1991). Kombinasi dari sikap positif, norma subjektif yang mendukung, dan persepsi kendali perilaku yang tinggi mendorong terbentuknya niat pengguna untuk menggunakan sistem, yang kemudian diwujudkan dalam perilaku nyata berupa keterlibatan aktif dan pemanfaatan sistem informasi akuntansi secara optimal.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya diperlukan untuk membantu menjawab masalah dalam penelitian ini. Hasil penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai rujukan pada penelitian ini adalah

Penelitian Pratiwi *et al.* (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Kinerja Sistem Informasi Akuntansi dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi” Variabel independen dalam penelitian ini keterlibatan karyawan, dukungan manajemen puncak, kualitas karyawan, dewan pengarah, formalisasi pengembangan, serta variabel dependen dalam penelitian ini kinerja sistem informasi akuntansi. Teknik

analisis yang digunakan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan keterlibatan karyawan, kualitas karyawan, formalisasi pengembangan berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Dukungan manajemen puncak, dewan pengarah tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Penelitian Wulandari *et al.* (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Lembaga Perkreditan Desa Di Kecamatan Mengwi” Variabel independen dalam penelitian ini program pelatihan pemakai, kemampuan teknik personal, keterlibatan pemakai dalam pengembangan sistem informasi akuntansi, dukungan manajemen puncak, keberadaan dewan pengarah, serta variabel dependen dalam penelitian ini kinerja sistem informasi akuntansi. Teknik analisis yang digunakan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pelatihan pemakai, keberadaan dewan pengarah berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Kemampuan teknik personal, keterlibatan pemakai dalam pengembangan sistem informasi akuntansi, dukungan manajemen puncak pengarah tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Penelitian Ardani *et al.* (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Lembaga Perkreditan Desa Se-Kecamatan Kuta Selatan” Variabel independen dalam penelitian ini dukungan manajemen puncak, kemampuan Teknik personal, program pelatihan kerja, keterlibatan pemakai, serta variabel dependen dalam penelitian ini kinerja sistem informasi akuntansi. Teknik analisis yang digunakan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan dukungan manajemen

puncak, program pelatihan kerja berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Kemampuan teknik personal dan keterlibatan pemakai tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Penelitian Mahendra *et al.* (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi (SIA) Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Di Kabupaten Gianyar” Variabel independen dalam penelitian ini dukungan manajemen puncak, keberadaan dewan pengarah, ukuran organisasi, formalisasi pengembangan sistem, kualitas informasi, serta variabel dependen dalam penelitian ini kinerja sistem informasi akuntansi. Teknik analisis yang digunakan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ukuran organisasi, formalisasi pengembangan sistem, kualitas informasi berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Dukungan manajemen puncak, keberadaan dewan pengarah tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Penelitian Anggarawati *et al.* (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Pada Lembaga Perkreditan Desa Di Kecamatan Abiansema” Variabel independen dalam penelitian ini keterlibatan pemakai, kemampuan teknik personal, pelatihan dan pendidikan, ukuran organisasi, keberadaan dewan pengarah, serta variabel dependen dalam penelitian ini kinerja sistem informasi akuntansi. Teknik analisis yang digunakan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan kemampuan teknik personal berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Keberadaan dewan pengarah berpengaruh negatif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Serta

keterlibatan pemakai, pelatihan dan pendidikan, ukuran organisasi tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Penelitian Trisnayanti *et al.* (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Di Kecamatan Abiansema” Variabel independen dalam penelitian ini keterlibatan pemakai, kemampuan teknik personal, pendidikan dan pelatihan pemakai, formalisasi pengembangan sistem informasi, dukungan manajemen puncak, kompleksitas tugas, keberadaan badan pengawas, serta variabel dependen dalam penelitian ini kinerja sistem informasi akuntansi. Teknik analisis yang digunakan analisis regresi linier berganda. Teknik analisis yang digunakan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan keterlibatan pemakai dalam pengembangan sistem informasi dan dukungan manajemen puncak berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Kemampuan teknik personal, program pendidikan dan pelatihan pemakai, formalisasi pengembangan sistem informasi, kompleksitas tugas dan keberadaan badan pengawas tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Penelitian Prastowo *et al.* (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi (SIA) Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Di Kecamatan Denpasar Utara” Variabel independen dalam penelitian ini keterlibatan pemakai, kemampuan Teknik personal, ukuran organisasi, dukungan manajemen puncak, formalisasi pengembangan sistem, pendidikan dan pelatihan, keberadaan badan pengawas, serta variabel dependen dalam penelitian ini kinerja sistem informasi akuntansi.

Teknik analisis yang digunakan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan dukungan manajemen puncak berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Keterlibatan pemakai, kemampuan teknik personal, ukuran organisasi, formalisasi pengembangan sistem, pendidikan dan pelatihan, keberadaan badan pengawas tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Penelitian Pranata *et al.* (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Pengalaman Kerja, Kompleksitas Tugas, Keterlibatan Pemakai, Pelatihan dan Pendidikan dan Partisipasi Manajemen Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Di Kecamatan Klungkung” Variabel independen dalam penelitian ini pengalaman kerja, kompleksitas tugas, keterlibatan pemakai, pelatihan dan pendidikan, partisipasi manajemen, serta variabel dependen dalam penelitian ini kinerja sistem informasi akuntansi. Teknik analisis yang digunakan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan kompleksitas tugas, pelatihan dan pendidikan, partisipasi manajemen berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Pengalaman kerja, keterlibatan pemakai berpengaruh negatif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Penelitian Satria & Putra (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Kemampuan Teknik Personal, Keterlibatan Pemakai, Pendidikan dan Pelatihan pada Efektivitas Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi” Variabel independen dalam penelitian ini kemampuan teknik personal, keterlibatan pemakai, pendidikan dan pelatihan, serta variabel dependen dalam penelitian ini efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi. Teknik analisis yang digunakan analisis

regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan kemampuan teknik personal, keterlibatan pemakai, pendidikan dan pelatihan berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Penelitian Satria & Dewi (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntans: Studi Kasus Pada Koperasi Simpan Pinjam Di Kabupaten Gianyar” Variabel independen dalam penelitian ini pendidikan dan pelatihan pengguna, keterlibatan pengguna dalam pengembangan sistem, dukungan manajemen puncak, serta variabel dependen dalam penelitian ini kinerja sistem informasi keuangan. Teknik analisis yang digunakan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pendidikan dan pelatihan pengguna, keterlibatan pengguna dalam pengembangan sistem, dukungan manajemen puncak berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dijabarkan, tentunya terdapat perbedaan serta persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Perbedaan yang ditemukan terletak pada variabel independennya. Dalam penelitian ini, terdapat lima variabel yang akan diteliti, yaitu pelatihan dan pendidikan, kemampuan teknik personal, formalisasi pengembangan sistem, keterlibatan pemakai, dan dukungan manajemen puncak. Variabel-variabel ini belum sepenuhnya dibahas secara bersamaan dalam penelitian sebelumnya terkait kinerja sistem informasi akuntansi, sehingga peneliti ingin mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel-variabel tersebut untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif dan kontekstual sesuai kondisi Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Baturiti.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel dependennya, yaitu kinerja sistem informasi akuntansi, serta kesamaan dalam teknik analisis data yang digunakan, yaitu analisis regresi linier berganda. Dengan adanya perbedaan dan persamaan tersebut, peneliti yakin bahwa penelitian ini layak untuk dilakukan karena dapat memberikan kontribusi baru terhadap pengembangan kajian sistem informasi akuntansi, khususnya dalam konteks lembaga keuangan seperti Lembaga Perkreditan Desa (LPD).

